

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai hasil penelitian, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah tentang aspek-aspek mana yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Rekapitulasi data hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1

Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Pengujian Hipotesis

No	Variabel Penelitian	Nilai F_{hitung}	F_{tabel} Pada taraf 5%	Interpretasi	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan santri	7,962	>3,92	H_a diterima	Ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan santri

Bersambung ...

Lanjutan tabel 5.1 ...

No	Variabel Penelitian	Nilai F_{hitung}	F_{tabel} Pada taraf 5%	Interpre stasi	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
2	Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan ustadz	4,213	>3, 92	H_a diterima	Ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan ustadz
3	Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan	7,289	>3,92	H_a diterima	Ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek

Bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek yakni dengan F_{hitung} 7,962 dengan nilai F_{tabel} 3,92 sehinggalah $7,962 > 3,92$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini didukung dengan adanya akhlak kepada teman atau kawan, antara lain:¹

- a. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda.”* (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)
- b. Bersikap ramah kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menengok orang yang sakit, mengiringi jenazahnya, mendatangi undangannya, dan mendoakan ‘yarhamukallah’ untuk yang bersin.”* (HR. Ahmad)
- c. Saling tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah Swt :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

¹ Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta : AMP Press, 2016), hal.110-115

Artinya :

“Saling tolong-menolonglah di dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

(QS. Al-Maidah [5] : 2)

- d. Tidak mencela atau mengolok-olok dan tidak memanggilnya

dengan panggilan yang buruk karena Allah Swt betfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ
لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok, dan janganlah kaum wanita mengolok-olok wanita yang lainnya, boleh jadi wanita yang diolok-olok lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok, jangan pula mencela diri sendiri, dan janganlah memanggil dengan julukan-julukan (yang jelek), sejelek-jelek nama adalah kefasiqan setelah iman, barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Hujurat [49] : 11)

- e. Tidak menggunjing yaitu tidak menyebarkan aib dan kekurangannya, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَّرْهُمْوهُجْ وَانْقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lainnya, apakah salah seorang di antara kalian suka memakan bangkai saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian tidak menyukainya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat [49] : 12)

- f. Tidak saling mendengki, tidak saling menipu, tidak saling membenci dan tidak saling membelakangi, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci dan jangan saling menipu, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi!”* (HR. Ahmad dan Muslim)
- g. Tidak saling menzhalimi, sebagaimana firman Allah dalam hadis qudsi, *“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan zhalim atas diri-Ku, dan Aku pun telah menjadikannya haram di antara kalian maka janganlah kalian saling menzhalimi!”* (HR. Muslim)
- h. Tidak menyuruh berdiri seseorang untuk kemudian dia menduduki tempat duduknya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Tidak layak menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk padanya, tetapi berlapang-lapanglah dan luaskanlah!”* (HR. Ahmad dan Muslim)

- i. Tidak boleh mendiamkan lebih dari tiga hari, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.”* (HR. Ahmad)
- j. Saling mengoreksi dengan semangat persaudaraan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lainnya, dia mencegahnya dari kerugian dan menjaga (membela)-nya di belakangnya.”* (HR. Abu Dawud)
- k. Tidak suka mencela dan berkata kotor atau pun kasar, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, tidak suka melaknat, tidak berbuat keji dan tidak berkata kotor.”* (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)
- l. Tidak boleh memutuskan hubungan silaturahmi, karena Nabi Saw bersabda, *“Tidak akan masuk surge orang yang memutuskan hubungan silaturahmi.”* (HR. Ahmad)
- m. Tidak boleh mencuri dengar pembicaraan yang mereka. Rasulullah Saw bersabda, *“Barang siapa yang berusaha mendengarkan pembicaraan orang-orang yang mereka tidak suka (untuk didengar pihak lain) atau mereka menghindarinya niscaya akan dituangkan timah ke dalam telinga mereka pada hari kiamat.”* (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)
- n. Memaafkan kesalahan teman-teman, sebagaimana firman Allah Swt.,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (QS. Asy-Syura [42] : 40)

- o. Memilih teman karib yang baik karena teman karib atau sahabat dekat akan banyak mempengaruhi agama dan akhlak seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Seseorang berdasarkan agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian meneliti dengan siapa dia bergaul.”* (HR. Ahmad)

Berdasarkan akhlak di atas sudah dijelaskan bahwa dalam berperilaku itu mempunyai tata cara sendiri sesuai dengan agama Islam. Sehingga dalam berperilaku dengan teman atau sahabat tidak dapat menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati.

Hal ini pun selaras dengan hasil observasi peneliti secara langsung, ketika seorang santri sedang bergurau dengan santri yang lainnya mereka menjaga perasaan temannya tersebut. Perilaku seperti ini harus tetap dipertahankan dalam menjaga keakraban antar santri satu dengan santri yang lainnya.

2. Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek

Hasil analisis uji hipotesis rumusan masalah kedua adalah terdapat pengaruh antara pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan ustadz, yakni dengan nilai F_{hitung} 4,213 sedangkan nilai F_{tabel} 3,92 sehingga $4,213 > 3,92$ yang berarti H_a diterima. Hasil tersebut didukung dengan adanya adab akhlak kepada guru, yaitu :²

- a. Ikhlas sebelum melangkah. Sebelum melangkah untuk menuntut ilmu hendaknya kita berusaha selalu mengikhlakan niat. Sebagaimana telah jelas niat adalah faktor penentu diterimanya sebuah amalan. Ilmu yang kita pelajari adalah ibadah, amalan yang mulia, maka tentu saja butuh niat yang ikhlas dalam menjalaninya. Belajar bukan karena ingin disebut sebagai pak ustadz, orang alim atau ingin meraih buaian dunia yang menipu. Dalil tentang pentingnya ikhlas beramal di antaranya firman Allah :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ...” (QS. Al-Bayannah [98] : 5)

Rasulullah pernah bersabda : *“Barang siapa yang menuntut ilmu untuk membantah orang bodoh, atau berbangga di hadapan*

² *Ibid.*, hal.82-96

ulama atau mencari perhatian manusia maka dia masuk neraka.”

(HR. Ibnu Majah)

- b. Jangan mencari guru sembarangan. Ibnu Hama'ah al-Kinani berkata : “Hendaklah penuntut ilmu mendahulukan pandangannya, istikharah kepada Allah untuk memilih kepada siapa dia berguru. Hendaklah dia memilih guru yang benar-benar ahli, benar-benar lembut dan terjaga kehormatannya. Hendaklah murid memilih guru yang paling bagus dalam mengajar dan paling bagus kepada orang yang sedikit sifat *wara* 'nya atau agamanya atau tidak punya akhlak yang bagus.”
- c. Mengagungkan guru. Mengagungkan orang yang berilmu termasuk perkara yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, *“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti hak ulama kami.”* (HR. Ahmad)
- d. Akuilah keutamaan gurumu. Khatib al-Baghdadi berkata : “Wajib bagi seorang murid untuk mengakui keutamaan gurunya yang faqih dan hendaklah pula menyadari bahwa dirinya banyak mengambil ilmu dari gurunya.”
- e. Doakan kebaikan. Rasulullah Saw bersabda, *“Apabila ada yang berbuat baik kepadamu maka balaslah dengan balasan yang setimpal. Apabila kamu tidak bisa membalasnya, maka doakanlah dia hingga engkau memandang telah mencukupi untuk membalas dengan balasan yang setimpal.”* (HR. Abu Dawud)

- f. Rendah diri kepada guru. Ibnu Jama'ah berkata, “Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan dan tunduknya adalah kebanggaan.”
- g. Mencontoh akhlaknya. Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya.
- h. Bila pelajaran sudah dimulai, hendaklah bagi seorang penuntut ilmu memperhatikan hal-hal seperti menghadirkan hati dan perhatian dengan seksama.

Mengenakan pakaian yang bersih. Hal ini harus diperhatikan pula. Hendaklah seorang murid berpakaian yang sopan dan bersih. Ingatlah ketika malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah Saw beliau sangat bersih pakaian dan keadaan dirinya. Umar bin Khathab mengatakan : *“Ketika kami duduk di sisi Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh.”* (HR. Muslim)

- i. Perhatikan keadaan gurumu. Memperhatikan keadaan guru merupakan perkara yang penting. Karena mengajar butuh persiapan yang penuh. Jangan bertanya atau meminta belajar ketika kondisi guru tidak siap, semisal sedang sibuk, banyak permasalahan, sedih, dan sebagainya.
- j. Membela kehormatan guru. Ketahuilah selayaknya bagi siapa saja yang mendengar orang yang sedang menghibah kehormatan

seorang muslim, hendaklah dia membantah dan menasihati orang tersebut. Apabila tidak bisa diam dengan lisan maka dengan tangan, apabila orang yang menghibah tidak bisa dinasihati juga dengan tangan dan lisan maka tinggalkanlah tempat tersebut. Apabila dia mendengar orang yang menghibah gurunya atau siapa saja yang mempunyai kedudukan, keutamaan dan keshalihan, maka hendaklah dia lebih serius untuk membantahnya.

- k. Jangan berlebihan kepada guru. Guru adalah manusia biasa. Tidak harus semua perkataannya diterima mentah-mentah tanpa menimbanginya menurut kaidah syari'iah.
- l. Bila guru bersalah. Sudah menjadi ketetapan yang mapan bahwasannya tidak ada seorang pun yang selamat dari kesalahan. Salah merupakan hal yang wajar terjadi pada manusia. Rasulullah bersabda, *“Seluruh bani Adam banyak bersalah. Dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat.”* (HR. Tirmidzi)

Berperilaku dengan ustadz harus mempunyai adab seperti yang dijelaskan di atas. Santri ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung, santri dengan tenang mendengarkan penjelasan dari ustadznya. Hal ini sesuai dengan adanya pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan ustadz.

3. Pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek

Hasil analisis uji hipotesis rumusan masalah ketiga adalah terdapat pengaruh antara pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan, yakni dengan nilai F_{hitung} 7,289 sedangkan nilai F_{tabel} 3,92 sehingga $7,289 > 3,92$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa Islam menuntut keseimbangan dalam setiap usaha manusia. Pada waktu yang sama, ia menuntut agar kegiatan manusia tidak memberi kesan negatif kepada kualitas kehidupan dan masyarakat. Firman Allah tentang hal ini :³

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash [28] : 77)

Islam adalah agama yang sempurna dan universal, agama yang telah mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya bagaimana seharusnya seorang berperilaku dan beradab terhadap

³ *Ibid.*, hal.175

tetangganya, baik tetangga jauh maupun tetangga dekat, dan tetangga muslim maupun tetangga yang non muslim.⁴

Di antara etika dan adab pergaulan dengan tetangga yang selayaknya kita perhatikan yaitu :⁵

- a. Mencintai kebaikan tetangga sebagaimana menyukai kebaikan untuk diri sendiri. Bergembira jika ia mendapat kebaikan dan kebahagiaan, serta menjauhi sikap dengki terhadapnya, sebab sifat inilah yang menyebabkan kerenggangan hubungan di antara manusia. Dari Anas bin Malik dari Nabi Saw beliau bersabda, *“Tidaklah seseorang beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya.”* Selanjutnya beliau bersabda, *“Untuk tetangganya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”* (HR. Muslim)
- b. Tidak menyakiti tetangga baik dengan perkataan dan perbuatan, bahkan Rasulullah Saw mengingkari keimanan seseorang, manakala tetangganya belum merasa aman dari gangguannya. Dalam Shahihnya, Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abu Syuraih bahwa Nabi Saw bersabda, *“Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.”* Ditanyakan kepada beliau, *siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah? Beliau bersabda, “Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya.”*
- c. Berbuat baik terhadap tetangga, yaitu menolongnya ketika ia meminta pertolongan, membantunya jika ia meminta bantuan,

⁴ *Ibid.*, hal.118

⁵ *Ibid.*

menjenguknya jika ia sakit, mengucapkan selamat jika ia mendapat kesenangan, menghiburnya jika ia mendapat musibah, menyapanya, berbicara dengan lemah lembut, menjaga perasaannya, memaafkan kesalahannya. Rasulullah Saw bersabda, *“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik terhadap tetangganya.”* (HR. Tirmidzi)

- d. Menghormatinya dengan memberikan pemberian kepadanya, berdasarkan sabda Rasulullah Saw., *“Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian meremehkan sesuatu pun dari amal kebaikan. Jika ia tidak mendapatkan sesuatu (untuk berbuat baik), hendaklah ia berwajah ceria terhadap saudaranya. Apabila kamu membeli daging atau memasak makanan di atas periuk, maka perbanyak kuahnya dan berikanlah dari makanan itu untuk tetanggamu.”*
- e. Memuliakan dan menghargainya, tidak melarang menempatkan kayu pada dindingnya, tidak menjual dan menyewakan lahan yang bersambung dengan lahannya atau mendekatinya, sehingga menawarkan kepada terlebih dahulu. Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Janganlah seseorang di antara kalian melarang tetangganya menempatkan kayu pada dindingnya.”*